

Penerapan Pendekatan ABCD (*Asset Based Community Driven*) dalam Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

DOI: <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v9i1.6276>

T. Herry Rachmatsyah, Triyuni Soemartono, Gatot Hery Djatmika, Pandji Sukmana

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

Jl. Hang Lekir I No.8, RT.1/RW.3, Gelora, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10270

*Email Korespondensi: herry.rachmatsyah@dsn.moestopo.ac.id

Abstract - *This study aims to implement and evaluate the effectiveness of the Asset-Based Community Driven approach in empowering women economically within local communities. This approach positions community assets as the primary foundation for creating sustainable social and economic transformation. The project was implemented using a participatory, descriptive qualitative research design, divided into five main stages: community asset mapping, collective vision development, action planning, resource organization, and implementation and reflection. All stages actively involved women in the process of identifying strengths, developing business plans, and implementing economic activities based on local potential. Program results indicate a significant increase in women's awareness of their own and their community's potential, the emergence of new locally-based leadership, and increased economic capacity, including digital literacy and small business management skills. Furthermore, the program also resulted in the formation of a solidarity-based business network among women who support each other. These findings confirm that the ABCD approach is capable of promoting empowerment rooted in the internal strengths of the community, and not simply the transfer of knowledge or economic assistance. This approach is relevant for replication as an alternative model for more inclusive, sustainable, and gender-equitable development.*

Keywords: *Women's Economic Empowerment; ABCD Approach; Community-Driven Development*

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan dan mengevaluasi efektivitas pendekatan Asset-Based Community Driven dalam pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis komunitas lokal. Pendekatan ini menempatkan aset komunitas sebagai fondasi utama dalam menciptakan transformasi sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan dengan desain penelitian kualitatif deskriptif berbasis partisipatoris, yang terbagi dalam lima tahap utama: pemetaan aset komunitas, pembangunan visi kolektif, perencanaan aksi, pengorganisasian sumber daya, serta pelaksanaan dan refleksi. Seluruh tahapan melibatkan perempuan secara aktif dalam proses identifikasi kekuatan, penyusunan rencana usaha, hingga implementasi kegiatan ekonomi berbasis potensi lokal. Hasil program menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kesadaran perempuan terhadap potensi diri dan komunitas, lahirnya kepemimpinan baru berbasis lokal, serta peningkatan kapasitas ekonomi, termasuk kemampuan literasi digital dan manajemen usaha kecil. Selain itu, program ini juga menghasilkan terbentuknya jejaring usaha berbasis solidaritas antarperempuan yang saling mendukung. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan ABCD mampu mendorong pemberdayaan yang berakar pada kekuatan internal komunitas, dan bukan sekadar transfer pengetahuan atau bantuan ekonomi. Pendekatan ini relevan untuk direplikasi sebagai model alternatif pembangunan yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berbasis keadilan gender.

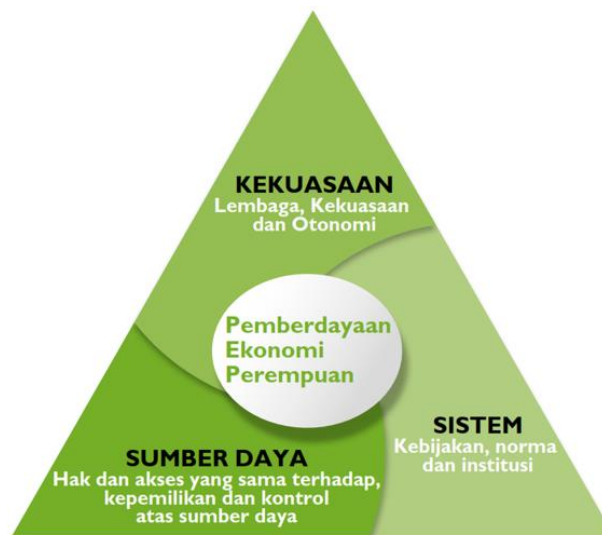
Kata kunci: Pemberdayaan Ekonomi Perempuan; Pendekatan ABCD; Pembangunan Berbasis Komunitas

I. PENDAHULUAN

Pemberdayaan ekonomi perempuan telah menjadi isu kunci dalam agenda pembangunan global dan nasional, mengingat kontribusinya yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga, pengurangan kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi inklusif. Namun, secara global, perempuan masih menghadapi ketimpangan struktural dalam dunia kerja dan akses terhadap sumber daya ekonomi. Laporan terbaru UN Women, (2024) menyatakan bahwa partisipasi angkatan kerja perempuan tertinggal sekitar 30% dibandingkan laki-laki, dan lebih dari 60% perempuan bekerja di sektor informal dengan tingkat kerentanan yang tinggi. Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada stabilitas ekonomi rumah tangga, tetapi juga menghambat tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam hal kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Indonesia sebagai negara dengan populasi perempuan yang besar menghadapi tantangan serupa. Sebagian besar perempuan, terutama di wilayah pedesaan dan pinggiran kota, menggantung hidup pada aktivitas ekonomi mikro dan informal yang tidak memiliki jaminan keberlanjutan. Meskipun banyak program pemberdayaan telah dilaksanakan, sebagian besar masih menggunakan pendekatan top-down yang fokus pada kelemahan dan ketergantungan, bukan pada potensi dan kekuatan lokal yang dimiliki komunitas. Hal ini menyebabkan perempuan seringkali diposisikan sebagai objek intervensi pembangunan, bukan sebagai subjek aktif yang mampu memimpin perubahan di lingkungannya.

Sejalan dengan pendekatan pembangunan berbasis masyarakat, pendekatan Asset-Based Community Driven (ABCD) menawarkan paradigma baru dalam pemberdayaan ekonomi perempuan. Pendekatan ini tidak memulai dari identifikasi masalah, melainkan dari penggalian kekuatan dan potensi yang telah dimiliki oleh komunitas itu sendiri. Pendekatan ABCD menekankan bahwa setiap komunitas, termasuk kelompok perempuan marjinal, memiliki aset—baik manusia, sosial, alam, maupun fisik—yang dapat dioptimalkan untuk mendukung pembangunan ekonomi secara mandiri dan berkelanjutan (Nisah et al., 2025). Dalam konteks perempuan, aset-aset tersebut bisa berupa keterampilan menjahit, memasak, kerajinan tangan, jaringan sosial, pengalaman hidup, dan semangat kolektif yang kuat.



Gambar 1: Elemen Utama Pemberdayaan Ekonomi Perempuan (UN Women, 2024)

Berdasarkan gambar 1 diatas dapat dijelaskan bahwa kerangka pemberdayaan ekonomi perempuan yang terdiri dari tiga elemen utama: kekuasaan, sumber daya, dan sistem. Kekuasaan mencakup partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan dan otonomi dalam lembaga. Sumber daya meliputi akses setara terhadap kepemilikan dan kontrol atas aset produktif, seperti modal, keterampilan, dan jaringan. Sistem mencakup kebijakan, norma, dan institusi yang menopang keadilan struktural. Ketiga elemen ini saling terhubung dan menjadi prasyarat bagi terwujudnya pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks pendekatan ABCD, ketiganya direfleksikan melalui penguatan aset komunitas, partisipasi aktif, dan kemandirian lokal yang mendukung transformasi sosial berbasis potensi perempuan.

Di Indonesia, penerapan pendekatan ABCD masih relatif baru dan terbatas, khususnya dalam konteks pemberdayaan ekonomi perempuan. Beberapa program pelatihan ekonomi berbasis masyarakat masih bersifat linear dan tidak mempertimbangkan struktur sosial yang lebih dalam, seperti dinamika gender, kearifan lokal, dan kekuatan budaya kolektif. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengeksplorasi dan menerapkan model pemberdayaan ekonomi perempuan yang menempatkan perempuan sebagai penggerak utama pembangunan berbasis aset yang mereka miliki.

Berbagai studi menunjukkan efektivitas pendekatan ABCD dalam meningkatkan kemandirian dan resiliensi komunitas. Penelitian oleh Wajdi et al., (2024) menyebutkan bahwa pendekatan ABCD memperkuat kepemilikan lokal terhadap proses pembangunan dan mampu menciptakan dampak jangka panjang karena berakar pada realitas sosial masyarakat itu sendiri. Dalam konteks pemberdayaan perempuan, pendekatan ini memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya pasif menerima bantuan, tetapi juga aktif menciptakan solusi melalui pengelolaan sumber daya lokal (Muchlas & Guohua, 2023).

Lebih lanjut, ABCD terbukti efektif dalam membangun modal sosial dan meningkatkan kapasitas kolektif. Studi oleh Williams et al., (2022) menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu memfasilitasi partisipasi lintas kelompok, memperkuat solidaritas, serta mendorong inovasi lokal dalam praktik kewirausahaan perempuan. Hal ini diperkuat oleh riset dari López-marrero & Tschakert, (2011) yang menyatakan bahwa ABCD memperluas ruang partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi dan mempercepat transisi dari ketergantungan ke kemandirian finansial.

Namun, pendekatan ABCD bukan tanpa tantangan. Kajian dari Heaton et al., (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan ABCD sangat dipengaruhi oleh kesiapan sosial budaya komunitas, kapasitas fasilitator, serta komitmen aktor lokal dalam menjaga keberlanjutan. Oleh karena itu, penerapan pendekatan ini membutuhkan desain intervensi yang adaptif, kontekstual, serta berorientasi pada penguatan kapasitas lokal secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan dan mengevaluasi efektivitas pendekatan Asset-Based Community Driven dalam pemberdayaan ekonomi perempuan di lingkungan komunitas berbasis lokal. Tujuan spesifik dari kegiatan ini meliputi: (1) Mengidentifikasi aset dan potensi komunitas yang dimiliki perempuan dalam mendukung aktivitas ekonomi produktif, (2) Merancang model pelatihan dan pendampingan berbasis pendekatan ABCD yang sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya lokal, (3) Mengevaluasi perubahan perilaku, keterampilan, dan jejaring usaha perempuan setelah intervensi berbasis aset dilakukan (4) Menyusun rekomendasi strategis bagi replikasi dan penguatan model pemberdayaan ekonomi berbasis ABCD di berbagai wilayah.

Dengan fokus pada partisipasi aktif perempuan dan pemanfaatan aset lokal, penelitian ini diharapkan mampu mengatasi keterbatasan pendekatan konvensional yang selama ini menekankan

pada kekurangan dan ketergantungan, serta mendorong transformasi sosial ekonomi yang berkelanjutan dari dalam komunitas itu sendiri.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan ABCD dalam konteks pemberdayaan ekonomi perempuan di tingkat komunitas, yang belum banyak dikembangkan di Indonesia. Tidak seperti pendekatan pembangunan konvensional yang fokus pada bantuan eksternal atau pengisian kesenjangan (needs-based), penelitian ini menekankan penguatan kekuatan internal komunitas, khususnya perempuan, melalui eksplorasi aset sosial, budaya, ekonomi, dan personal yang telah ada. Model ini menjadikan perempuan tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai penggerak utama dalam proses transformasi ekonomi berbasis komunitas.

Pendekatan ini juga memberikan landasan konseptual yang kuat untuk pengembangan program pembangunan yang lebih berkelanjutan, karena memfokuskan pada kepemilikan lokal, partisipasi lintas kelompok, dan keberlanjutan jangka panjang. Dengan demikian, model pemberdayaan berbasis ABCD ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam perumusan kebijakan pembangunan perempuan, program CSR berbasis komunitas, serta intervensi sosial yang lebih kontekstual dan berkeadilan gender.

II. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PkM) ini dirancang menggunakan pendekatan Asset-Based Community Driven (ABCD), dengan mengutamakan partisipasi aktif komunitas dalam mengidentifikasi, mengelola, dan mengoptimalkan aset lokal untuk pemberdayaan ekonomi perempuan. Metode ini dirancang tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses transformasi sosial berbasis kekuatan internal masyarakat. Tahapan pelaksanaan dibagi ke dalam lima fase utama: (1) pemetaan aset komunitas, (2) pembangunan mimpi kolektif, (3) perencanaan tindakan, (4) pengorganisasian sumber daya, dan (5) implementasi dan refleksi berkelanjutan.

Desain Riset dan Strategi Pendekatan

Secara metodologis, kegiatan ini menggunakan desain riset kualitatif deskriptif dengan pendekatan partisipatoris. Fokus utama diarahkan pada eksplorasi potensi lokal dan dampak pemberdayaan berbasis aset terhadap transformasi peran dan ekonomi perempuan. Desain partisipatoris digunakan untuk memastikan bahwa setiap langkah intervensi bersifat inklusif, adaptif, dan responsif terhadap konteks sosial-budaya lokal (Jayanti et al., 2023). Proses dilakukan melalui metode kualitatif seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), serta dokumentasi naratif aset komunitas.

Tahapan Pelaksanaan Program

1. Pemetaan Aset Komunitas (Discovery)

Tahap awal dilakukan melalui pemetaan aset komunitas, termasuk aset manusia (keterampilan, pengalaman, motivasi), aset sosial (jejaring, kelompok informal), aset alam (lingkungan, sumber daya lokal), dan aset fisik (infrastruktur, fasilitas publik). Pemetaan dilakukan melalui teknik **asset mapping**, yaitu diskusi reflektif dan pemetaan visual partisipatif yang melibatkan perempuan sebagai aktor utama. Teknik ini mendorong komunitas untuk mengenali dan menilai ulang kekuatan internal yang seringkali tidak disadari atau terabaikan dalam pendekatan pembangunan konvensional (Wajdi et al., 2024).

2. Pembangunan Mimpi Kolektif (Dream)

Setelah pemetaan aset, tahap selanjutnya adalah membangun visi bersama melalui metode visualisasi impian kolektif. Peserta diajak menyusun gambaran masa depan ekonomi yang diinginkan berbasis kekuatan komunitas. Kegiatan ini dilakukan dalam forum kreatif seperti lokakarya "mimpi visual" di mana peserta menggambarkan mimpi mereka dalam bentuk gambar, narasi, dan peta rencana usaha. Langkah ini penting untuk menguatkan motivasi internal dan menyatukan aspirasi komunitas dalam satu arah transformasi (Robertson et al., 2021).

3. Perencanaan Tindakan (Design)

Tahapan perencanaan dilakukan secara kolaboratif dengan menggunakan pendekatan co-design, di mana peserta, fasilitator, dan mitra pendukung menyusun rencana program konkrit. Rencana meliputi bentuk usaha, skema pelatihan, strategi pemasaran lokal, serta tata kelola aset kolektif. Setiap rencana disusun berdasarkan potensi yang telah diidentifikasi, bukan pada intervensi dari luar. Dalam tahap ini pula dikembangkan indikator perubahan berbasis komunitas untuk memantau perkembangan usaha dan keterlibatan peserta.

4. Pengorganisasian Sumber Daya (Define)

Pada fase ini, komunitas mulai mengorganisir aset-aset yang dimiliki secara sistematis untuk mendukung pelaksanaan kegiatan. Misalnya, perempuan yang memiliki keterampilan menjahit diorganisasi menjadi kelompok usaha, sementara yang memiliki jaringan distribusi atau akses pasar menjadi penghubung logistik. Tahap ini juga mencakup pelatihan penguatan kapasitas seperti pelatihan komunikasi usaha, manajemen keuangan mikro, dan penggunaan media sosial. Kegiatan pelatihan dilakukan secara interaktif dan berbasis praktik nyata melalui simulasi, studi kasus, dan mentoring oleh pelaku usaha lokal.

5. Pelaksanaan dan Refleksi (Destiny)

Tahap terakhir adalah pelaksanaan program usaha berbasis aset serta refleksi berkala. Peserta menjalankan usaha yang telah dirancang sambil terus didampingi melalui kunjungan lapangan dan forum evaluasi komunitas. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi capaian, tantangan, dan peluang perbaikan melalui pendekatan Participatory Monitoring and Evaluation (PME). Pendekatan ini memberikan ruang partisipatif untuk mengevaluasi secara kualitatif dampak program terhadap kehidupan ekonomi dan sosial perempuan (Henderson & Ross, 2025).

Data dikumpulkan melalui kombinasi teknik observasi, wawancara semi-terstruktur, FGD, serta dokumentasi partisipatif (foto, catatan lapangan, artefak komunitas). Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik menurut Braun dan Clarke (2006), yang mengelompokkan data berdasarkan pola-pola tematik utama yang muncul dari proses interaksi dan narasi peserta.

Langkah analisis dilakukan dalam tiga tahap:

1. **Open coding** terhadap narasi aset, pengalaman, dan praktik pemberdayaan;
2. **Axial coding** untuk menghubungkan tema antar kategori (misal: aset sosial dengan perubahan relasi gender);
3. **Interpretasi tematik** yang mengaitkan hasil lapangan dengan konsep-konsep pemberdayaan, transformasi sosial, dan partisipasi aktif.

Validitas data dijaga dengan menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking, yakni mengonfirmasi interpretasi peneliti dengan peserta secara langsung. Selain itu, proses refleksi bersama digunakan untuk memperkuat kredibilitas dan akuntabilitas hasil kegiatan.

Pemilihan pendekatan ABCD didasarkan pada keyakinan bahwa keberdayaan komunitas hanya dapat dicapai bila proses pembangunan dimulai dari kekuatan yang telah dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Model ini terbukti lebih mampu menciptakan rasa kepemilikan dan

tanggung jawab lokal, dibanding pendekatan konvensional yang cenderung top-down (Rambe & Prasajo, 2019). Penerapan metode ini sangat relevan dengan konteks pemberdayaan ekonomi perempuan, di mana perempuan seringkali memiliki modal sosial dan keterampilan yang belum terorganisasi secara optimal.

Selain itu, pendekatan ini menciptakan ruang transformatif bagi perempuan untuk mendefinisikan ulang peran mereka dalam ekonomi lokal, membangun solidaritas sesama perempuan, serta memperluas kapasitas kolektif untuk bertindak (Moi, 2025). Dengan demikian, metode pelaksanaan ini tidak hanya menghasilkan perubahan pada tingkat individu, tetapi juga pada struktur sosial yang menopang kehidupan ekonomi perempuan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PkM) berbasis pendekatan Asset-Based Community Driven (ABCD) menunjukkan sejumlah temuan penting yang membuktikan efektivitas model dalam mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan secara kontekstual dan berkelanjutan. Temuan ini dibagi ke dalam empat kategori utama berdasarkan analisis tematik: (1) penguatan kesadaran aset lokal, (2) transformasi kepemimpinan perempuan, (3) peningkatan kapasitas ekonomi dan literasi digital, serta (4) perluasan jejaring dan solidaritas usaha perempuan.

1. Penguatan Kesadaran Aset Lokal

Salah satu temuan paling awal yang teridentifikasi adalah tumbuhnya kesadaran peserta terhadap potensi yang telah mereka miliki. Melalui proses pemetaan aset komunitas, peserta mengidentifikasi keterampilan menjahit, memasak, menganyam, serta keberadaan kelompok arisan dan posyandu sebagai aset sosial yang dapat diorganisasi untuk mendukung usaha ekonomi. Banyak dari peserta yang sebelumnya menganggap keterampilan mereka sebagai aktivitas domestik biasa, kini mulai melihatnya sebagai kekuatan produktif.

2. Transformasi Kepemimpinan Perempuan

Setelah tahap "dream" dan "design", muncul partisipasi aktif perempuan dalam menyusun rencana usaha komunitas. Beberapa perempuan yang sebelumnya pasif mulai mengambil peran sebagai koordinator kelompok dan fasilitator pelatihan. Proses ini menunjukkan transformasi kepemimpinan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga ideologis—di mana perempuan mulai melihat diri mereka sebagai pengambil keputusan dalam ranah ekonomi komunitas.

3. Peningkatan Kapasitas Ekonomi dan Literasi Digital

Kegiatan pelatihan dalam tahap "define" menghasilkan dampak positif dalam pengelolaan usaha mikro. Peserta mulai menguasai keterampilan dasar dalam pencatatan keuangan, perencanaan produksi, hingga promosi berbasis media sosial seperti WhatsApp dan Facebook. Sebagian besar peserta juga mampu memanfaatkan perangkat digital untuk mendokumentasikan hasil produksi dan berinteraksi dengan pelanggan. Hal ini mencerminkan peningkatan literasi digital yang mendukung perluasan pasar usaha perempuan.

4. Perluasan Jejaring dan Solidaritas Usaha

Implementasi model ABCD membentuk ruang sosial baru melalui komunitas usaha perempuan yang terbentuk secara organik. Komunitas ini aktif dalam berbagi informasi pasar,

kolaborasi dalam produksi, serta dukungan psikososial yang memperkuat solidaritas antarindividu. Bahkan, beberapa kelompok merancang kegiatan usaha bersama seperti pemesanan bahan baku kolektif dan pemasaran terintegrasi antaranggota.

B. Pembahasan

Temuan-temuan di atas memperlihatkan bahwa pendekatan ABCD mampu menjawab tantangan struktural pemberdayaan perempuan, khususnya dalam menggeser orientasi dari ketergantungan bantuan ke arah penguatan potensi lokal. Proses identifikasi aset menjadi langkah awal untuk membangun kesadaran akan kapasitas yang dimiliki, sebagaimana ditegaskan oleh Safuan et al., (2023) bahwa perubahan sosial dimulai dari pengakuan terhadap apa yang telah ada di komunitas. Transformasi kepemimpinan perempuan menjadi bukti nyata bahwa model ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga membentuk ruang agensi sosial-politik baru. Hal ini sejalan dengan temuan Muchlas & Guohua, (2023) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif dalam perencanaan komunitas dapat memperkuat otonomi dan posisi tawar perempuan di tingkat lokal.

Peningkatan kapasitas ekonomi dan literasi digital peserta menunjukkan bahwa pendekatan ABCD memiliki fleksibilitas untuk mengintegrasikan kebutuhan kontemporer dalam pemberdayaan, terutama dalam konteks ekonomi digital. Robertson et al., (2021) menyebut bahwa penggabungan antara potensi lokal dan teknologi menjadi kunci keberlanjutan usaha komunitas perempuan di era modern. Solidaritas sosial yang terbentuk melalui komunitas usaha perempuan memperlihatkan bahwa pembangunan berbasis aset mampu menciptakan kohesi sosial baru, yang sebelumnya terpecah oleh kompetisi dan fragmentasi sosial. Studi oleh Henderson & Ross, (2025) juga mendukung hal ini, menyatakan bahwa ABCD meningkatkan modal sosial yang berdampak pada ketahanan ekonomi lokal.

Namun demikian, refleksi lapangan juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada keberadaan fasilitator yang memahami konteks lokal dan mampu mengelola dinamika sosial secara inklusif. Ini menegaskan pandangan Chatterjee & Malakar, (2023) bahwa penerapan ABCD harus dibarengi dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia pendamping agar transformasi tidak bersifat sesaat. Secara keseluruhan, model ABCD dalam konteks pemberdayaan ekonomi perempuan terbukti efektif dalam menciptakan perubahan sosial yang berbasis kekuatan internal komunitas. Tidak hanya menghasilkan transformasi ekonomi, tetapi juga memperluas ruang partisipasi, memperkuat kepemimpinan perempuan, dan membentuk struktur sosial baru yang lebih kolaboratif dan berkeadilan gender.

IV. SIMPULAN

Penerapan pendekatan Asset-Based Community Driven (ABCD) dalam program pemberdayaan ekonomi perempuan terbukti menjadi strategi yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran potensi lokal, memperkuat peran perempuan sebagai penggerak komunitas, serta menciptakan perubahan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Proses pemberdayaan yang dimulai dari penggalian aset—baik keterampilan individu, jejaring sosial, maupun kekuatan budaya—mendorong partisipasi aktif perempuan dalam setiap tahap perencanaan hingga implementasi program. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kapasitas ekonomi dan literasi digital peserta, memperkuat solidaritas antaranggota, serta membuka ruang baru bagi kepemimpinan perempuan dalam ranah ekonomi komunitas. Program juga menghasilkan transformasi sosial yang ditandai dengan penguatan rasa kepemilikan terhadap

proses pembangunan dan munculnya struktur usaha berbasis kolaborasi yang lebih inklusif dan tangguh terhadap dinamika pasar lokal.

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi, disarankan agar pendekatan ABCD diadopsi secara lebih luas oleh lembaga pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, serta inisiatif CSR dalam membangun program pemberdayaan ekonomi perempuan. Penguatan kapasitas fasilitator lokal dan integrasi teknologi digital juga menjadi faktor krusial untuk meningkatkan dampak jangka panjang dari program ini. Selanjutnya, keberhasilan model ini dapat direplikasi dengan adaptasi kontekstual sesuai dengan karakter sosial-budaya masing-masing komunitas sasaran. Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa integrasi pendekatan ABCD dalam konteks pemberdayaan ekonomi perempuan secara mikro berbasis komunitas, yang belum banyak dikembangkan di Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat ekonomi berbasis lokal, tetapi juga mengafirmasi posisi perempuan sebagai agen perubahan sosial yang mandiri dan berdaya dari dalam komunitasnya sendiri.

Daftar Pustaka

- Chatterjee, B., & Malakar, K. Das. (2023). Women Empowerment for Sustainable Social Development: Interlinkages and Dynamics. *South Asian Journal of Social Studies and Economics Volume*, 20(3), 219–226. <https://doi.org/10.9734/SAJSSE/2023/v20i3725>
- Heaton, L., Halliday, E., Wheeler, P., Ring, A., Kaloudis, H., & Popay, J. (2024). Strengthening community empowerment initiatives as a route to greater equity: an English case study. *Community Development Journal*, 1–19.
- Henderson, S., & Ross, E. (2025). Informal entrepreneurship and women's empowerment: An asset-based perspective on the lived experiences of Swati women. *Development Southern Africa*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/0376835X.2025.2474240>
- Jayanti, E., Italina, C., Setiawati, C. L., Yunsisar, C., & Fakhurrazi. (2023). MENINGKATKAN “VALUE ADDED ” DAN SITUS SKILL PADA PENGRAJIN RANUB LAMPUAN SEBAGAI SIRIH HANTARAN PESTA. *Communnity Development Journal*, 4(6), 13095–13102.
- López-marrero, T., & Tschakert, P. (2011). *From theory to practice : building more resilient communities in flood-prone areas*. 23(1), 229–249. <https://doi.org/10.1177/0956247810396055>
- Moi, E. J. (2025). Empowering Organized Grassroots Women as a Social Change Agent for Sustainability in Kenya. *Open Journal of Social Sciences*, 13(5), 18–31. <https://doi.org/10.4236/jss.2025.135002>
- Muchlas, M. K., & Guohua, W. (2023). Do Collaborative Governance Affect Village Community Empowerment And Village Development ? *International Journal of Education, Vocational and Social Science*, 02(04), 1–50.
- Nisah, K., Meutia, M., & Aini, Z. (2025). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS METODE ASSET-BASED COMMUNITY-DRIVEN DEVELOPMENT (ABCD) DENGAN MEMANFAATKAN LIMBAH KOTORAN SAPI MENJADI BIOGAS DI ACEH BESAR. *Kumawula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 372–381.
- Rambe, M., & Prasajo, E. (2019). *Collaborative Governance Study of Collaborative Governance in Community-Based Housing Development in Kendal , Central Java*. 3991–4004.
- Robertson, T., Docherty, P., Millar, F., Ruck, A., & Engstrom, S. (2021). Theory and practice of building community resilience to extreme events. *International Journal of Disaster Risk*

Reduction, 59.

- Safuan, M., Shalihin, N., & Yudhiani, W. (2023). Empowerment Design of Putri Gemilang Village-Owned Enterprises Community Based on Asset-Based Community Development. *ENGAGEMENT*, 07(02), 469–486.
- UN Women. (2024). *Progress on the Sustainable Development Goals: The gender snapshot 2024*. <https://www.unwomen.org/en/digital-library/publications/2024/09/progress-on-the-sustainable-development-goals-the-gender-snapshot-2024>
- Wajdi, M. B. N., Sa'adillah, R., Ekaningsih, L. A. F., Rizal, H. S., & Fathurrohman, A. (2024). Asset-Based Community Development: Leveraging Local Strengths for Empowering Communities : A Bibliographic Analysis. *ENGAGEMENT*, 8(1), 308–324.
- Williams, E. M., Väisänen, H., & Padmadas, S. S. (2022). Women's economic empowerment in sub-Saharan Africa: Evidence from cross-national population data. *DEMOGRAPHIC RESEARCH*, 47(September). <https://doi.org/10.4054/DemRes.2022.47.15>